

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ekonomi yang terus tumbuh dan berkembang serta potensi pasar yang besar menjadikan Indonesia sebagai pusat pasar otomotif ASEAN. Tidak salah lagi jika nantinya Indonesia akan menjadi basis produksi kendaraan bermotor terbesar di Asia Tenggara. I Made Dana Tangkas menjelaskan nantinya pusat pasar otomotif ASEAN akan beralih ke Indonesia, jika potensi pasar terus meningkat. Menurutnya, bukan suatu hal yang tidak mungkin jika nantinya tanah air menjadi tempat sentra industri otomotif di Asia Tenggara. Indonesia memiliki perkembangan yang cukup menakjubkan pada dunia otomotif. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Vijay Rao, *Automotive and Transportation Practice* Frost & Sullivan, menyatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu perkembangan otomotif terbesar di ASEAN setelah Thailand. Frost & Sullivan memprediksi Indonesia akan menjadi pasar otomotif terbesar di ASEAN pada tahun 2019 dengan jumlah kendaraan mencapai 2,3 juta. Perkembangan ini dilihat dari pertumbuhan ekonomi Indonesia yang stabil, peningkatan kelas menengah dan peningkatan investasi sektor otomotif yang mendukung pertumbuhan pasar. Indonesia saat ini terus bekerja keras untuk bersaing dengan Thailand dalam produksi serta ekspor kendaraan roda empat dan memperkuat daya saing industri otomotif nasional supaya tidak mudah menggunakan produk-produk impor.

Industri otomotif khususnya mobil di Indonesia berkembang sangat pesat. Persaingan antar perusahaan produsen mobil di Indonesia dewasa ini cukup ketat. Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo) merilis bahwa lima tahun belakangan ini selalu ada peningkatan produksi mobil domestik yang signifikan. Perkembangan ini ditandai dengan terus bertambahnya kuantitas kendaraan yang dimiliki masyarakat pada saat ini. Khususnya industri sepeda motor sangatlah nampak perkembangannya, sepeda motor keluar dengan berbagai merek, model, tipe, warna dan spesifikasi lainnya. Semua ini sejalan dengan meningkatnya aktivitas penduduk di berbagai aspek. Hal ini menunjukkan bahwa dalam industri sepeda motor mengalami persaingan yang sangat ketat, masalah tersebut di satu sisi merupakan ancaman (*thrents*), tetapi di sisi lain merupakan peluang (*opportunity*) bisnis baru. Industri sepeda motor agar tetap eksis dipasar otomotif, maka harus tetap konsisten dengan strategi memahami keinginan, kebutuhan dan selera konsumen. Hal ini karena semakin banyak muncul berbagai merek beserta varian-varianannya, sebut saja Yamaha, Honda, Suzuki, Kawasaki, dan lain sebagainya, sehingga perusahaan perlu mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi konsumen untuk membeli suatu barang. Strategi yang dapat digunakan oleh perusahaan otomotif yaitu dengan strategi pemberian merek dan meningkatkan kualitas produk (Sumber:swa.co.id).

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan profit sehingga mampu untuk bertahan dan juga dapat berkembang dalam jangka panjang yang tidak terbatas. Hal ini berarti dapat diasumsikan bahwa perusahaan akan terus hidup dan diharapkan tidak akan mengalami likuidasi. Pernyataan di atas tidak selalu menjadi kenyataan. Sering kali perusahaan yang

telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar karena mengalami *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan.

Financial Distress merupakan kondisi dimana adanya ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya yang telah jatuh tempo. Kebangkrutan merupakan suatu kegagalan perusahaan untuk menjalankan usahanya sehingga tidak dapat menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Yami, 2013). Tidak sedikit perusahaan Indonesia yang sudah mengalami *Financial Distress* kemudian bangkrut. Penyebab terjadinya *financial distress* juga bermacam-macam. Lizal 2002, (dalam Fachrudin , 2008) mengelompokkan penyebab kesulitan keuangan. Terdapat tiga alasan utama mengapa perusahaan tersebut bisa mengalami *financial distress* dan kemudian bangkrut, yaitu yang pertama menurut *Neoclassical Model*. *Neoclassical Model* dalam *financial distress* dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat, dimana manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan. Kedua Menurut *Financial Model*. *Financial Model* dalam *financial distress* dan kebangkrutan yaitu pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints*, hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek. Sedangkan yang ketiga yaitu menurut *Corporate Governance Mode*. *Corporate Governance Model* dalam *financial distress* dan kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *Offt of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan (Sari, 2013).

Penelitian untuk membandingkan metode-metode prediksi *financial distress* yang bervariasi sangat sedikit. Salah satu penelitian yang membandingkan model prediksi kebangkrutan yaitu penelitian dari Nuning Kriesnawati dan Rita Kusumawati (2013), ia melakukan penelitian pada industry consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 1997-2000. Hasil penelitian pada tahun 2000 menemukan nilai dari metode Z-Score perusahaan mengalami penurunan, hal ini dimungkinkan nilai variabel X_3 dan X_4 mengalami penurunan, namun pada tahun 2001 nilai Z-Score perusahaan kembali mengalami peningkatan walaupun tidak setinggi pada tahun 1999, ini berarti perusahaan dapat memperbaiki kinerjanya.

Kebangkrutan dapat disebabkan oleh ketidakmampuan manajemen perusahaan dan bencana seperti gempa bumi, banjir, kebakaran dan bencana alam lainnya. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka pemimpin perusahaan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai diwaktu lampau dan waktu yang sedang berjalan. Tingkat kesehatan perusahaan penting artinya bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh laba dapat ditingkatkan dan menghindari adanya kebangkrutan. Selain itu dengan analisis tingkat kesehatan keuangan perusahaan akan dapat menilai kemampuannya untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, keefektifan penggunaan aktiva, dan hasil penjualan (Zakkiyah, 2012).

Kemampuan model analisis Zmijewski dan Altman dalam menyediakan peringatan dini terhadap kegagalan perusahaan merupakan peralatan yang berguna dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Analisis untuk

memprediksi kebangkrutan perusahaan perlu dilakukan karena hasil dari analisis tersebut sangat berguna bagi berbagai pihak yaitu: pemberi jaminan, investor, pemerintah, akuntan dan manajemen (Zakkiyah, 2012). Selanjutnya adalah penelitian oleh Hadi dan Anggraeni (2008). Penelitian tersebut membandingkan model Zmijewski, Altman Z-Score, dan Springate dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan yang ada di Bursa Efek Jakarta, hasilnya adalah model Altman Z-Score merupakan model prediksi *financial distress* yang terbaik. Model Zmijewski dan model Springate terdapat selisih namun tidak terlalu jauh. Model Springate memberikan hasil prediksi yang lebih baik dibanding model Zmijewski. Model Zmijewski tidak dapat digunakan untuk memprediksi delisting.

Selanjutnya penelitian dari Fatmawati (2012) yang membandingkan model Zmijewski, Springate dan Altman sebagai prediktor delisting menghasilkan simpulan yang berbeda dari penelitian Hadi (2008). Penelitiannya menghasilkan dari ketiga metode tersebut prediksi yang paling akurat yaitu model Zmijewski. Hal ini dikarenakan model Zmijewski lebih menekankan terhadap hutang untuk memprediksi delisting. Semakin besar nilai hutang maka akan semakin akurat diprediksi sebagai perusahaan delisting. Sedangkan model Altman dan Springate lebih menekankan pada nilai Profitabilitasnya. Menurut Fatmawati (2012) Semakin kecil nilai profitabilitasnya maka semakin akurat diprediksi sebagai perusahaan delisting. Kondisi perusahaan delisting yang menjadi obyek kecenderungannya masih bisa mendapatkan profit namun nilai hutangnya besar.

Disamping masih rendahnya penelitian tentang analisis kebangkrutan ini, tujuan dari analisis ini adalah untuk dapat memberikan gambaran bagi manajemen perusahaan baik eksternal maupun internal perusahaan agar dapat terus bertahan dalam persaingan bisnis yang terus berkembang. Untuk itu penulis

ingin melakukan penelitian tentang “Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski dan Metode Grover Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang di atas maka rumusan masalah permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prediksi kebangkrutan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 dengan menggunakan metode Altman Z-Score?
2. Bagaimanakah prediksi kebangkrutan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 dengan menggunakan metode Springate?
3. Bagaimanakah prediksi kebangkrutan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 dengan menggunakan metode Zmijewski?
4. Bagaimanakah prediksi kebangkrutan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 dengan menggunakan metode Grover?
5. Bagaimanakah perbedaan perbandingan prediksi kebangkrutan antara metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski dan metode Grover pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data serta informasi yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian penyusunan skripsi yang merupakan salah satu syarat yang perlu dipenuhi oleh penulis dalam memperoleh gelar sarjana Fakultas Ekonomi Bisnis dan Manajemen di Universitas Trunojoyo Madura. Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Altman Z-Score.
2. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Springate.
3. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Zmijewski.
4. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Grover.
5. Untuk membandingkan metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski dan metode Grover yang digunakan untuk menganalisis kebangkrutan perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, untuk menerapkan kontribusi bagi perkembangan Ilmu manajemen khususnya mengenai kajian perusahaan mengenai analisis

pengaruh metode Atlman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan metode Grover. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan serta tambahan alternatif untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Bagi lembaga yang terkait, dapat memberikan sumbangan pemikiran sehingga dapat melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik.
3. Bagi lembaga akademis, sebagai pelengkap referensi perpustakaan yang ada di Universitas Trunojoyo Madura dan dapat dijadikan bahan untuk mahasiswa yang ingin melakukan pengkajian untuk meneliti lanjutan dalam bidang yang sama.